

Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak

Dhina Widayati ^{1*}, Laviana Nita Ludyanti ², Fifi Layliatul M³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, dhinawidakh@gmail.com, 085646504647

Abstrak

Salah satu permasalahan yang muncul pada anak tunarungu adanya gangguan komunikasi yang akan berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial sehingga perlu diberikan *speech therapy*. Salah satu bentuk *speech therapy* dapat dilakukan menggunakan metode *maternal reflektif*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian metode *maternal reflektif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu. *Desain* penelitian ini menggunakan *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-post-test*. Besar sampel sejumlah 16 anak yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Data kemampuan interaksi sosial diukur menggunakan lembar observasi dan hasilnya diuji dengan *wilcoxon signed ranks test* dengan $\alpha=0.05$. Hasil penelitian didapatkan kemampuan interaksi mayoritas responden sebelum intervensi dalam kategori kurang dan setelah intervensi sebagian responden dalam kategori cukup. $P\text{ Value}=0.002$ yang artinya ada pengaruh pemberian metode *maternal reflektif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu. Metode ini terdiri dari pendekatan dari hati ke hati, percakapan membaca ideovisual dan percakapan transisi menjadikan komunikasi anak tunarungu dengan mudah yang akhirnya meningkatkan proses interaksi sosial. Terapi ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak tunarungu lainnya sehingga perkembangan personal sosial anak akan tercapai optimal.

Kata kunci: interaksi sosial, anak tunarungu, *maternal reflektif*

Abstract

One of the problems that arise in deaf children is communication disorders that will affect the ability of social interaction so that speech therapy needs to be given. The purpose of this research was to determine the effect of speech therapy on the ability of social interaction in deaf children. The design of this research used pre-experiment with one group pre-post-test approach. The sample size was obtained through purposive sampling technique using the Wilcoxon signed ranks test. The results obtained are $P\text{ Value} = 0.002 < \alpha = 0.005$, which means that there is an effect of giving speech therapy with the ability of social interaction in deaf children. This method consists of an approach from the heart to the heart, conversations reading ideovisual and transitional conversations making communication of deaf children easier which ultimately improves the process of social interaction. This therapy is expected to be used to improve social interaction in other children so that the development of children's social personal will be optimal.

Keywords: Social Interaction, Deaf Children, *maternal reflektif*

PENDAHULUAN

Tunarungu merupakan kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga. Kondisi ini menyebabkan penderita mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Seseorang disebut tunarungu manakala tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara [1].

Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Pada anak yang mengalami tunarungu, kondisi ini dapat

berdampak pada kemampuan interaksi sosial pada anak [2].

Menurut survei tahun 2014, 360 juta (5,3%) orang di dunia menderita gangguan pendengaran atau tunarungu. Sebanyak 32 juta (9%) di antaranya adalah anak-anak. Pada tahun 2015 insiden anak dengan gangguan pendengaran atau juga bisa disebut dengan tunarungu di Indonesia sebanyak 45 juta (16,8%) dari jumlah penduduk yang ada [3].

Berdasarkan hasil survei di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri, pada tahun 2021 terdapat 52 siswa yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Sekitar dari setengah populasi di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri tersebut

mengalami gangguan interaksi sosial. Hasil dari wawancara dengan guru di SDLB-B Putera Asih mengatakan anak yang mengalami gangguan interaksi sosial mereka sering menghabiskan waktu di sekolah sendirian, teman-temannya cenderung mengabaikan kehadirannya, hal tersebut dikarenakan anak belum mampu berkomunikasi dengan baik.

Kesulitan anak tunarungu dalam mendengar dan memproduksi bahasa menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa [4]. Anak tunarungu mengalami keterlambatan berbicara jika dibandingkan dengan anak dengar. Misalnya, seorang anak dengar mampu untuk membuat frasa bermakna pada usia 5 tahun sedangkan anak tunarungu belum tentu menguasai hal tersebut di usia yang sama. Anak dengar mampu menguasai kosakata yang lebih banyak karena mereka memiliki pendengaran yang baik sehingga mampu untuk menangkap hal tersebut dan tersimpan di memori [5].

Disfungsi pendengaran juga membuat anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosio-emosi. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain sehingga mereka lebih sering menghasilkan emosi negatif. Emosi negatif inilah yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sebaya. Mereka cukup sulit untuk diterima dan dipahami oleh orang-orang di sekitarnya [6]

Kesulitan berinteraksi dengan sebaya juga merupakan hambatan dalam perkembangan sosio-emosi [7]. kapabilitas seseorang untuk berelasi dalam lingkungan sosial akan tampak ketika anak-anak sedang bermain. Bermain

dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam kualitas pertemanan di masa depan [8]. Hal ini juga yang menjadi penentu keberhasilan seorang anak untuk mempertahankan relasinya dengan teman sebayanya [7]

Metode *Maternal Reflektif* merupakan salah satu metode *speech therapy* pada penderita gangguan perilaku komunikasi yang meliputi kemampuan bahasa, kemampuan bicara, kemampuan suara dan irama atau kelainan perilaku komunikasi mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar, tidak mengalami gangguan psiko sosial serta mampu meningkatkan hidup optimal. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar meskipun hasilnya tidak sempurna. Selain itu anak tunarungu juga perlu mendapatkan *speech therapy* untuk memperbaiki gangguan berbahasa sehingga anak tunarungu bisa menjadi produktif dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Metode *Maternal reflektif* menggunakan pendekatan terapi bersama orang tua dalam hal ini ibu yang diharapkan dapat menjadi salah satu penguat karena dapat dilakukan setiap saat kepada anaknya. *Speech therapy* juga dapat bermanfaat untuk membangun kembali kognisi serta produktifitas anak tunarungu dan diperlukan perhatian orang tua dan dukungan keluarga yang lain antara lain dengan memberi motivasi dan mengarahkan hal-hal yang lebih positif.

Pemberian *speech therapy* ini diberikan kepada anak tunarungu yang lebih ditekankan pada komunikasi antar teman yang ada di kelas. Apabila anak tunarungu dalam satu kelas

dibiasakan berkomunikasi dengan baik dan benar maka anak setiap hari akan terbiasa berkomunikasi atau mampu berinteraksi sosial dengan baik dan benar.

Salah satu metode *speech therapy* yaitu metode maternal reflektif (MMR), metode ini mempunyai kelebihan memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, dapat melatih perkembangan bicara dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, dan cara penyampaian bahasa lebih sistematis. Pemberian *speech therapy* dengan metode maternal reflektif (MMR) kepada anak tunarungu merupakan hal yang sangat penting karena ini sangat berguna untuk melatih komunikasi pada anak sehingga anak mampu untuk berinteraksi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *maternal reflektif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimen* dengan melibatkan 16 anak sebagai responden yang diperoleh melalui total sampling. Metode Maternal Reflektif diberikan selama 6 kali dengan durasi tiap pertemuan selama 30 menit. Metode ini diberikan dengan tiga pendekatan, yakni : perdati (percakapan dari hati ke hati), percami (percakapan membaca ideovisual) dan percamsi (percakapan diulang ulang). Variabel kemampuan interaksi sosial diukur menggunakan lembar observasi dengan komponen kontak sosial dan komunikasi (linguistik & non linguistik). Data kemampuan interaksi sosial dianalisis menggunakan uji Wilcoxon sign rank test dengan α sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah diberikan *metode maternal reflektif*

Tabel 1 Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah diberikan *metode maternal reflektif*

No	Tingkat kemampuan	Pre Test		Post Test	
		F	%	F	%
1.	Baik	-	-	3	18.8
2.	Cukup	2	12.5	9	56.2
3.	Kurang	14	87.5	4	25.0
Jumlah		16	100	16	100

Uji Wilcoxon P value $0.002 < \alpha = 0.05$

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sesudah diberikan perlakuan *metode maternal reflektif* sebagian besar 56.2% responden memiliki interaksi sosial yang cukup sejumlah 9 orang. Hasil uji *wilcoxon* didapatkan *P Value* sebesar 0.002 ($\alpha=0.05$) yang menyatakan ada pengaruh *metode maternal reflektif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri.

Hasil pre test menunjukkan bahwa interaksi sosial sebagian besar (87.5%) responden adalah kurang. Interaksi sosial pada anak tunarungu adalah sebuah hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi linguistik, komunikasi nonlinguistik, dan permainan sosial [7]. Hubungan tersebut menjadi berbeda dan sulit dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu. Anak tunarungu agar dikatakan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial maka dia harus dapat menanggapi sesuatu dari orang lain dan dapat berkomunikasi yang hanya melibatkan gerak tubuh, sikap, perasaan dan bahasa yang tidak terlalu lugas akibat dari keterbatasan tersebut. Peneliti sependapat bahwa anak tunarungu masih kurang dalam kemampuan berinteraksi sosial, karena anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam

pendengaran dan berbicara. Oleh karena itu dengan diberikan metode *speech therapy* anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah bahasa dan kemampuan bicara, familiaritas dan tingkat pendengaran yang sama dengan teman sebaya, dan model komunikasi [9]. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar (75.0%) responden berusia 11-12 tahun. Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal. Anak berusia 11-12 tahun memiliki interaksi sosial yang kurang karena pada masa ini usia akan berpengaruh terhadap interaksi sosial anak karena anak memiliki sifat egosentris yang tinggi, masih malu terhadap orang lain, masih sulit untuk memahami orang lain dan tidak mau memulai komunikasi dan interaksi. Apalagi di umur ini anak baru menyadari akan pentingnya lingkungan disekitar mereka terlepas dari kehidupan kekanak-kanakan mereka yang terdominasi oleh kehidupan dunia bermain. Mereka dituntut untuk dapat melihat kehidupan sebagai makhluk sosial yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Untuk itu perlu adanya pembelajaran untuk interaksi terhadap lingkungan mengingat hal tersebut.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki cenderung susah untuk berinteraksi daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih cenderung susah mengawali interaksi karena anak laki-laki lebih memiliki sifat egosentris yang

tinggi dibandingkan anak perempuan yang memiliki sikap sosial yang lebih baik dan memiliki kehangatan dalam tingkah laku dan sikap namun mereka juga dapat memulai interaksi jika mereka memiliki hobi yang sama [5]. Anak perempuan lebih peka terhadap lingkungannya mengingat perempuan lebih menggunakan perasaannya sehingga mereka cenderung lebih berempati terhadap orang-orang disekitar mereka.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi interaksi sosial dalam diri anak tunarungu. Dalam penelitian ini sebagian besar (93,8%) responden tinggal bersama orang tuanya. Anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya memiliki interaksi sosial yang lebih baik. Keluarga berfungsi membentuk aturan atau komunikasi bagi anggota keluarganya [11]. salah satu hal penting yang dipelajari dalam keluarga yaitu tentang memegang peran sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma tertentu dalam pergaulannya untuk membentuk hubungan sosial dan interaksi sosial dengan orang lain. Orang tua akan membawa kepribadian, pemikiran serta perilaku yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut yang akan digunakan serta ditunjukkan saat orang tua mengasuh dan mengajari anak. Banyak ditemukan seorang anak yang memiliki sifat dan perilaku seperti orang tua mereka. Begitu pula dalam hal interaksi sosial mereka cenderung mengikuti interaksi yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa hasil *post-test* kemampuan interaksi sosial setelah diberikan intervensi *speech therapy* dengan metode MMR di kelas 2 dan 3 SDLB-B Putera Asih Kota Kediri sebagian besar

responden memiliki interaksi sosial sebagian besar (56.2%) adalah cukup. Namun sudah ada peningkatan dari sebelum dilakukan *speech therapy* dengan metode MMR dengan kategori sebagian besar (87.5%). Itu artinya ada peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan intervensi.

Untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri dapat diberikan *speech therapy* dengan metode MMR. *Speech therapy* merupakan media komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik yang dikelompokkan antara pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa sebagai media komunikasi sehingga saling mengerti dan dimengerti [10]. Sedangkan metode MMR merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan komunikasi. Untuk itu metode ini sangat cocok untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak tunarungu karena metode ini meningkatkan komunikasi dari komunikasi tersebut sebagai model anak untuk melakukan sebuah interaksi karena setiap interaksi pasti membutuhkan komunikasi Metode MMR merupakan metode yang terdiri dari 1. Perdati, perdati adalah pertukaran gagasan dari hati ke hati. Pendekatan ini dilakukan untuk membina hubungan saling percaya dari rasa percaya ini maka niat untuk memulai sebuah komunikasi akan tercapai. 2. Percami, percami adalah sebagai percakapan gagasan sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk yang dapat ditangkap secara visual. Dalam tahapan kedua ini berfungsi untuk memberikan bekal pada pemikiran anak

yang nanti digunakan untuk memulai berkomunikasi atau berinteraksi yang sebelumnya sudah didukung keinginan karena adanya sebuah kepercayaan. Model ini berupa persepsi yang ditanamkan dari visual yang dilihatnya, sehingga visual ini yang akan menjadi topik interaksinya kemudian. 3. Percamsi, merupakan bagian dari percami, sehingga pelaksanaannya sama dengan kegiatan persami. Tahapan ketiga ini berfungsi untuk menindak lanjuti tahapan sebelumnya dimana di tahap ini keyakinan dan pemikiran yang terbentuk diulang kembali sampai pada akhirnya mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik sehingga tercipta interaksi sosial dari proses komunikasi yang berlangsung tersebut. Peneliti sependapat bahwa dengan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dengan adanya Metode Maternal Reflektif akan meningkatnya kemampuan berinteraksi sosial setelah dilakukan intervensi.

Dalam penelitian ini, anak tunarungu dikategorikan memiliki interaksi sosial masuk kedalam karakteristik cukup (56.2%) berdasarkan interaksi sosial. Di Dalam penelitian ini yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (56.2%) responden memiliki interaksi sosial yang cukup. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi pola penyesuaian sosial anak [7]. Anak tunarungu yang memiliki dukungan dari teman sebaya dan lingkungan misalnya guru, saudara dan juga orang tua maka akan semakin tinggi pola penyesuaian, terutama pada anak sesama anak tunarungu mereka menganggap jika mereka lebih diperhatikan maka mereka akan lebih percaya diri

untuk mengeluarkan pendapat maupun bersosialisasi dengan teman ataupun orang lain yang bukan tunarungu. Peneliti sependapat bahwa dukungan atau peran dari orang tua, saudara, guru dan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial karena anak tunarungu beranggapan bahwa mereka lebih percaya diri jika mempunyai teman di sekelilingnya. Pada sebagian besar (75.0%) responden didapatkan usia 11-12 tahun, biasanya minat anak terhadap sesuatu belum terlihat namun mereka sudah berusaha untuk berinteraksi dan mencoba hal baru dengan orang baru di sekitarnya. Setelah kita melakukan intervensi tingkat perkembangan anak persentasenya (56.2%) cukup, dan dengan persentase (25.0%) kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak tuna rungu.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya inovatif untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1].Sari, P. N. P & Praherdhiono. (2014). Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB
- [2].Sunardi dan Sunaryo. 2017. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas.

- [3].Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2015. Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2015.
- [4].Ahmad Wasita. 2013. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Yogyakarta: Javalitera
- [5].Ramadhani, (2017). Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB-B Karnamanohara. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6].Sunardi, dkk, 2012, Fisika Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa, Bandung,
- [7].Widayati, D., Rachmania, D., Novitarinda, S.(2018). Peer Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi SADARI Pada Remaja Putri. *Journal of Ner Community*, 9 (2), 190-196
- [8].Yuhan, X (2013). Peer Interaction of Children with Hearing Impairment. *International journal of Psychological Studies*, 5.
- [9].Widayati, D. (2020). Edukasi Manajemen Diabetes Berbasis Kelompok Sebaya sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Diet dan Perawatan Mandiri Penderita Diabetes. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(2), 137-146
- [10]. Sunardi dan Sunaryo. 2007. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas.
- [11]. Widayati, D., Hayati, F., & Chotijah, N. (2018). Family Acceptance Dan Tingkat Stres Pasien HIV. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(2), 364-369